

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.

Keluarga merupakan suatu unit terkait yang terdiri dari ibu bapak dengan anak-anaknya (seisi rumah [poerwadarminto,1989:413] sedangkan pendidikan jasmani dan rohani berdasarkan hokum-hukum islam menuju kepada terbentuknya kepribadian yang utama berdasarkan hokum islam [Ahmad D,Marimba ,1981:23]

Jadi pendidikan keluarga adalah pendidikan yang ditanamkan pada anak dalam keluarga bila kita kaitkan dengan judul diatas ,pendidikan keluarga pendidikan yang dilakukan oleh keluarga dilingkungan keluarga didalamnya pendidik adalah orang tua dan yang dididik adalah anak-anaknya.

Dalam keluarga anak sejak lahir bahkan masih dalam kandungan ibunya di beri pendidikan seperti dalam bentuk pembiasaan melakukan hal-hal yang baik oleh kedua orang tua secara langsung pada anak

Pendidikan keluarga yang diterapkan pada anak dalam bersosialisasi pada masyarakat melalui pendidikan luar sekolah yang berlangsung dilingkungan keluarga seperti pendidikan akhlak yang mulia yang tercermin padanya perkataan yang sopan santun bertingkah laku yang baik dan selalu mencerminkan nilai-nilai ajaran agama islam apabila hal ini sudah tertanam pada jiwa anak melalui pendidikan yang berlangsung dilingkungan keluarga maka anak akan dapat bersosialisasi dengan masyarakat yang ada dilingkungan dengan baik, dengan kata lain anak dapat,

beradaptasi sehingga masyarakat yang ada disekitar anak seperti keadaan teman-teman akan menerimanya dengan baik.

Menurut Sorison melalui Suhartini dalam Psikologi Perkembangan Anak (1983:11), menyatakan bahawa sikap mental juga sangat mempengaruhi perkembangan anak dalam bersosialisasi pada masyarakat yang terdiri dari sikap, aspek rasio maupun aspek perasaan. Keduanya adalah Dwi Tunggal yang tidak dapat dipisahkan apabila ada kekurangan pada salah satu aspek maka akan menyebabkan sikap mental seorang akan kurang sempurna.

Rujukan tersebut menggambarkan bahwa pendidikan keluarga pada anak sangat penting sebab keluarga dalam lingkungan mempengaruhi dan membentuk kepribadian perilaku dan kecenderungan bakat yang ada pada diri anak. Perlunya pendidikan keluarga pada anak supaya anak dapat bersosialisasi dengan masyarakat sekitar, dijelaskan oleh Allah dalam surat 2, Al Baqarah, ayat 31, yaitu :

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا (البقرة - ٣١)

Artinya : Allah telah mengajar kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya

(Hasby Ash Shiddiqie, dkk. 1985:57)

Lebih jelas lagi Allah juga berfirman di dalam Al-Qur'an surat 2, Al-Baqarah, ayat 151 tentang perlunya keluarga memberi pendidikan pada anak supaya dapat beradaptasi dengan lingkungannya, yaitu :

Lebih jelas lagi Allah juga berfirman di dalam Al-Qur'an surat 2, Al-Baqarah, ayat 151 tentang perlunya keluarga memberi pendidikan pada anak supaya dapat beradaptasi dengan lingkungannya, ayat :

ويعلمكم ما لم تكونوا تعلمون (البقرة : ١٥١)

Artinya : Allah telah mengajarkan kepada kamu aoa yang belum kamu ketahui (Hasby Ash Shiddiqie, dkk. 1985 : 157).

Meskipun pendidikan yang berlangsung di lingkungan keluarga itu sebagai upaya untuk dapat bersosialisasi dengan masyarakat, akan tetapi perlu pendidikan yang betul-betul bisa diterima di lingkungan masyarakat, artinya anak mampu bergaul dengan masyarakat yang ada di lingkungannya sehingga anak dalam memenuhi kebutuhan hidupnya tidak menemui kesulitan, karena hanya dengan interaksi dengan masyarakat kebutuhan anak itu akan terpenuhi.

Keluarga atau kedua orang tua yang baik tanggung jawabnya tentu mendambakan anak-anaknya berkembang sehat dan berguna bagi bangsa dan masyarakatnya. Sehat lahir dan batinnya. Pengorbanan dalam bentuk apapun akan rela diberikan, perjuangan betapapun beratnya akan dilaksanakan asal demi kebaikan dan keselamatan serta kebahagiaan anak-anaknya (Hasan Basri, 1995 : 87).

Tempat belajar anak pertama dan utama di lingkungan keluarga. Oleh karena itu pengalaman dalam berinteraksi di lingkungan keluarga juga memberikan pula cara-cara dan tingkah laku berhadapan dengan orang lain dalam pergaulan sosial di luar keluarganya seperti di lingkungan masyarakat.

Keluarga merupakan pendidikan pertama dan utama bagi anak-anak usia sekolah. Keluarga sangat menentukan sekali terhadap prestasi belajar siswa usia sekolah seperti anak usia wajib belajar yang duduk di bangku Sekolah Dasar dan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama termasuk di dalamnya adalah siswa Madrasah Ibtidaiyah dan Madrasah Tsanawiyah.

Dalam kaitan dengan prestasi belajar siswa belumlah cukup siswa hanya menerima bimbingan belajar dari kedua orang tua, namun membutuhkan pergaulan dengan orang-orang yang ada di lingkungan masyarakat seperti teman belajar atau teman yang terpelajar. Dengan pergaulan bersama teman-teman sedikit banyaknya kesulitan belajar dapat dipecahkan, mereka bisa saling mengisi dan melengkapi kekurangan belajar. "Masyarakat yang terdiri dari orang-orang yang terpelajar yang baik-baik akan memberi pengaruh semangat siswa untuk belajar lebih giat lagi (Slameto, 1996 : 71).

Prestasi belajar anak usia sekolah biasanya masih dipengaruhi oleh lingkungan masyarakat. Oleh karena itu apabila kedua orang tua yang mengizinkan anaknya untuk bergaul di lingkungan masyarakat dengan orang-orang yang terpelajar maka akan dapat memberi pengaruh terhadap kemajuan prestasi belajar siswa.

Berdasarkan studi pendahuluan di Desa Kasugengan Lor Kecamatan Plumbon Kabupaten Cirebon banyak orang tua yang melarang anak usia wajib belajar bergaul di lingkungan masyarakat. Masalah ini menarik perhatian penulis untuk meneliti bagaimana prestasi anak usia wajib belajar yang kurang bergaul di masyarakat, apakah prestasi belajarnya baik atau kurang baik ?

B. Perumusan Masalah

1. Identifikasi Masalah

a. Wilayah Penelitian

Wilayah penelitian adalah sosiologi pendidikan.

b. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan empirik dengan melakukan studi lapangan.

c. Jenis Masalah

Jenis masalah adalah deskripsi tentang latar belakang orang tua melarang anaknya bergaul di masyarakat apakah memberi pengaruh terhadap prestasi belajar anak atau tidak.

2. Pembatasan Masalah

Menghindari luasnya pokok pembahasan, maka masalahnya dibatasi pergaulan anak di lingkungan masyarakat, serta prestasi belajar diperoleh anak usia wajib belajar. Usia wajib belajar dalam penelitian ini dibatasi anak usia 6-15 tahun (SD dan SLTP).

3. Pertanyaan Penelitian

- a. Bagaimana pendidikan anak usia wajib belajar di Desa Kasugengan Lor dilaksanakan oleh orang tuanya ?
- b. Mengapa anak usia wajib belajar di Desa Kasugengan Lor Kurang bergaul di masyarakat ?

- c. Bagaimana prestasi belajar anak usia wajib belajar yang kurang bergaul di masyarakat Desa Kasugengan Lor ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk memperoleh data tentang pendidikan anak usia wajib belajar di Desa Kasugengan Lor dilaksanakan oleh orang tuanya.
2. Untuk memperoleh data tentang anak usia wajib belajar di Desa Kasugengan Lor kurang bergaul di masyarakat.
3. Untuk memperoleh data tentang prestasi belajar anak usia wajib belajar yang kurang bergaul di masyarakat Desa Kasugengan Lor.

D. Kerangka Pemikiran

Anak dapat dipengaruhi perkembangan sosialnya, apabila dalam keluarga terjadi keutuhan keluarganya. Keluarga yang utuh di dalamnya ada ayah, ibu, anak, yang menjalankan segala sesuatu sesuai dengan fungsinya. Keutuhan keluarga dapat mempengaruhi anak, karena akan menjadikan anak merasa tentram di dalamnya akan tetapi keluarga yang sering bertengkar bahkan terjadi perceraian akan berakibat anak interaksi sosialnya tidak wajar dalam masyarakat (W.A. Garungan, 1998 : 185).

Keluarga berfungsi sebagai sentral sumber pendidikan pada waktu yang silam, tetapi berubah sebab sedikit demi sedikit berkurang, peranannya dalam mendidik anak-anak, hal itu dapat dilihat dalam bidang moral efektif, dan pendidikan social,

perubahan posisi dalam peranannya sebagai lembaga non formal yang sangat penting dapat berubah peranannya dalam keluarga (Crople Y, 1983 : 36).

Keluarga sebagai unit terkecil dalam masyarakat, selalu berhubungan dan bersosialisasi melalui interaksi antar kelompok dalam masyarakat. Maka diperlukan interaksi yang wajar (harmonis) antar anggota keluarga baik anak dengan orang tua, ataupun sebaliknya. Hal ini sebaiknya diperlukan sebelum seorang anak ikut terjun langsung dalam masyarakat, sosialisasi itu adalah proses manusia mempelajari tata cara kehidupan dalam masyarakat, untuk memperoleh kepribadian dan membangun kapasitas untuk berfungsi sebagai individu maupun anggota kelompok (Poerwadarminto, 1996 : 397).

Anak usia wajib belajar seperti yang duduk di bangku sekolah tingkat Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyah dan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama atau Madrasah Tsanawiyah, sebagai anggota masyarakat. Oleh karena itu mereka tidak mungkin akan lepas dari orang-orang yang ada di sekitarnya dalam rangka untuk memenuhi kebutuhannya, seperti anak usia sekolah butuh kepada orang-orang yang ada di lingkungannya yaitu dengan orang-orang yang terpelajar untuk memecahkan kesulitan belajar serta melengkapi fasilitas belajar dengan meminjam buku-buku yang dibutuhkannya. Dengan demikian maka kondisi lingkungan social masyarakat akan memberi pengaruh positif terhadap prestasi belajar siswa. Apabila orang tua mengupayakan anak supaya bergaul dengan orang-orang terpelajar maka sudah barang tentu akan memberi pengaruh positif terhadap kemajuan belajar siswa, sebaliknya apabila kedua orang tua melarang anak usia sekolah untuk bergaul dengan

teman-teman di lingkungan masyarakat maka akan sering menemui kesulitan karena tidak dapat dipecahkan sendiri yang pada akhirnya prestasi belajar terjadi penurunan.

Perlunya siswa bergaul di lingkungan masyarakat adalah dalam rangka saling mengisi dan melengkapi kekurangan tentang belajar supaya tidak ditemuui kesulitan belajar yang pada akhirnya prestasi belajar siswa tergolong baik.

E. Langkah-langkah Penelitian

1. Menentukan Sumber Data

a. Data Teoritik

Data teoritik diperoleh dari sejumlah buku dan literature lainnya yang ada hubunganya dengan judul skripsi untuk dijadikan sumber rujukan.

b. Data Empirik

Data empirik diperoleh melalui terjun langsung ke objek penelitian dengan menggunakan teknik; observasi, wawancara, studi dokumentasi dan angket.

2. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Jumlah kepala keluarga yang mempunyai anak usia wajib belajar yang duduk di bangku Sekolah Dasar dan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama ada 400 Kepala Keluarga.

b. Sampel

Dari 400 kepala keluarga diambil 25 % untuk dijadikan sample. Dengan demikian, maka sampelnya 100 kepala keluarga. Mengambil sample merujuk pendapat Suharsimi Arikunto (1998 : 54), yaitu sebagai berikut :

Untuk sekedar ancer-ancer maka apabila subjeknya kurang dari 100 maka lebih baik diambil semua sehingga sampelnya totalitas. Selanjutnya jika subjeknya itu lebih dari 100 maka dapat diambil antara 10-15 % atau 20-25% atau lebih tergantung kemampuan peneliti.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Teknik observasi dilakukan dengan mengadakan pengamatan langsung ke Desa Kasugengan Lor untuk memperoleh data fisik tentang keadaan masyarakat Desa Kasugengan Lor dan data non fisik tentang upaya keluarga dalam memberi pendidikan pada anak.

b. Wawancara

Teknik wawancara dilakukan dengan mengadakan Tanya jawab langsung dengan responden, seperti Kepala Desa, Kepala Keluarga, dan tokoh masyarakat.

c. Studi Dokumentasi

Teknik studi dokumentasi dilakukan dengan mencatat peristiwa yang sudah terjadi dalam bentuk arsip tentang keadaan anak-anak usia wajib belajar yaitu anak yang duduk di bangku Sekolah Dasar atau MI dan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama atau MTs.

d. Angket

Teknik angket dilakukan dengan menyebarkan daftar pertanyaan yang jawabannya sudah ada diberikan kepada 100 keluarga.

4. Teknik Analisa Data

a. Pendekatan Kualitatif

Untuk jenis data kualitatif yang diperoleh melalui observasi, wawancara, studi dokumentasi dianalisis dengan menggunakan metode kualitatif.

b. Pendekatan Kuantitatif

Untuk jenis data yang diperoleh melalui penyebaran angket dianalisis dengan menggunakan pendekatan kuantitatif.

Adapun untuk menganalisis data kuantitatif digunakan skala prosentase dengan rumus sebagai berikut :

$$\frac{f}{n} \times 100 \% = p$$

Keterangan :

f = Alternatif jawaban responden

n = jumlah responden

100 % = bilangan tetap

p = jumlah jawaban yang diharapkan

Sedangkan untuk menilai perhitungan skala prosentase digunakan ketentuan yang dikemukakan Suharsimi Arikunto (1998 : 57), yaitu :

1. 75 % - 100 % = baik
2. 55 % - 100 % = cukup
3. 40 % - 55 % = kurang
4. 0 % - 40 % = kurang baik